

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ini terkandung dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendapat yang telah diungkapkan diatas dapat diartikan bahwasanya tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa. Salah satu potensi yang harus dikembangkan adalah kepribadian siswa. agar kepribadian siswa dapat berkembang dengan baik dan individu dapat diterima di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah dengan cara meningkatkan konsep diri.

Mengapa konsep diri perlu ditingkatkan. Karena konsep diri merupakan inti dari kepribadian yang akan menjadi landasan atas terwujudnya perilaku seseorang. Dengan kata lain bagaimana seseorang berperilaku atau berpenampilan akan banyak ditentukan oleh kualitas konsep dirinya.

Retnaningsih, dkk.(1996) menegaskan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis. Gunawan (2005) menjelaskan bahwa konsep diri adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan serta pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting atau yang dijadikan panutan. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu tersebut. Memiliki konsep diri yang positif, maka individu atau siswa akan mengetahui dan memahami tentang dirinya sendiri serta dapat berperilaku seperti apa yang diterima atau diinginkan oleh orang tua dan lingkungan. Demikian pula halnya melalui konsep diri positif yang dimiliki oleh individu atau siswa membuat ia dapat menetapkan target pencapaian prestasi yang harus diraihinya, konsep diri yang positif juga akan membantu siswa dalam meningkatkan motivasinya, menumpuk rasa tanggung jawab, dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah pencapaian prestasi yang maksimal.

Hal diatas menjelaskan bahwa konsep diri pada individu atau siswa bukanlah merupakan suatu aspek yang dibawa oleh individu sejak dari lahir, tetapi konsep diri merupakan aspek-aspek yang terbentuk melalui interaksi individu atau siswa dalam berbagai aktifitas dengan

lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga ataupun sekolah maupun lingkungan yang lebih luas. Pada dasarnya konsep diri seseorang terbentuk dari lingkungan yang paling dekat dengan individu, yaitu keluarga, tetapi lama kelamaan konsep diri individu akan berkembang melalui hubungan dengan lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat dan sebagainya

Selanjutnya menurut Coulhoun (1990) konsep diri dapat bersifat positif ataupun negatif. Positif atau negatifnya konsep diri ditentukan oleh penilaian individu itu sendiri berdasarkan persepsi tentang bagaimana orang mempersepsikannya. Seseorang yang merasa dirinya diterima akan cenderung memiliki konsep diri positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya tidak diterima atau ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri positif dan negatif terdiri dari kepercayaan deskriptif dan evaluatif bahwa individu memiliki karakteristik tertentu (Burns, 1993). Dalam sekolah, siswa sering menampilkan penurunan konsep diri ketika masa peralihan dari sekolah dasar ke tingkat menengah. Penurunan ini merupakan reaksi adaptif terhadap persepsi diri yang terlalu positif yang identik dengan karakter saat masa kanak-kanak. Anak kecil cenderung melebih-lebihkan kompetensi mereka, karena mereka tidak memiliki kematangan kognitif untuk mengevaluasi kemampuan. Ketika mereka

berkembang, mereka lebih memahami bagaimana orang lain melihat keterampilan mereka dan membedakan antara usaha dan kemampuan mereka dengan lebih baik (Manning, 2007). Individu yang mempunyai pengetahuan tentang dirinya dan dapat mengevaluasi dirinya secara tidak langsung dapat mengembangkan konsep diri positif yang ada dalam dirinya.

Individu yang mempunyai konsep diri positif akan cenderung mempunyai persepsi dan pandangan-pandangan yang positif tentang dirinya dalam memahami dan memandang dirinya baik tentang fisik, kualitas, dan kemampuan dalam mencapai harapan, keberhasilannya dan memandang kehidupannya (Nursanti, 2011). Seperti contoh seseorang yang mempunyai keadaan fisik yang terlalu gemuk, wajah yang kurang tampan tetapi mempunyai bakat lebih dalam berakting, jika individu mempunyai konsep diri yang positif maka keadaan fisiknya yang terlalu gemuk dan kekurangan yang ada dalam dirinya tidak akan dijadikan permasalahan yang akan menghalangi kehidupannya, karena individu tersebut akan memandang bahwa dirinya mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Berbeda dengan individu yang mempunyai konsep diri negatif, individu dengan konsep diri negatif akan selalu memandang dirinya gemuk, jelek, dan bodoh. Individu tersebut merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan apapun, kelebihan yang dimilikinya juga tidak ia perdulikan karena

individu tersebut merasa pesimis dengan kemampuan yang dia miliki. Individu yang mempunyai konsep diri negatif akan cenderung menilai dan memandang diri secara negatif, sehingga bentuk sikap dan perilaku yang muncul cenderung negatif

Sama halnya dengan Sullivan (dalam Subadi 1986) yang menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain, diterima dan disenangi karena keadaannya, maka individu akan bersikap menghormati dan menerima diri sendiri. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak, maka individu tidak akan menyayangi diri sendiri.

Berdasarkan hasil yang peneliti temukan di SMP Negeri 2 Sukodono. Bentuk rendahnya konsep diri peserta didik dilihat dari tidak mempunyai penerimaan diri yang baik, minder, mudah menyerah, tidak berani beragumen atau berpendapat dikelas, tidak mengenal dirinya dengan baik, tidak mengetahui kelebihan dan kekurangannya, mudah cemas, belum bisa menempatkan diri dengan baik, tidak percaya diri dengan bentuk badannya.

Berdasarkan Hasil penelitian dari (Laily Misri, 2018) melakukan observasi lapangan di MTsS Al-Washliyah Tembung, hasil observasi mengungkapkan bahwa sebagian siswa mengalami ketakutan saat akan mengekspresikan dirinya karena takut dikucilkan, diejek, dan direndahkan oleh

teman-temannya. Fisik yang kurang (Obesitas), saling mengejek, dll itu memunculkan konsep diri negatif pada diri mereka sehingga membuat sebagian dari siswa takut untuk mengekspresikan dirinya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan siswa, Guru, Kepala sekolah dan pihak-pihak terkait di MTsS Al-Washliyah Tembung mengungkapkan masih banyak siswa yang memiliki konsep diri negatif.

Hasil penelitian dari (Uni Setyani, 2007) menyatakan bahwa konsep diri yang negatif mempengaruhi intensi menyontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek yang ditunjukkan oleh angka korelasi $r_{xy} = -0,464$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dari penelitian ini didapatkan hasil efektif konsep diri negatif terhadap intensi menyontek sebesar 21,5%. Hubungan antara dua variabel tersebut berarti bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah intensi menyontek, sebaliknya semakin negatif konsep diri akan semakin tinggi intensi menyontek. Hasil penelitian tersebut memberikan informasi bagi siswa untuk meningkatkan konsep diri positif.

Berdasarkan hasil penelitian diatas masih dijumpai banyak siswa yang memiliki konsep diri negatif dan belum menunjukkan konsep diri positif. Bisa dilihat dari sikap yang ditunjukkan seperti, belum yakin akan kemampuannya, masih

merasa tidak setara dengan orang lain, belum mampu memperbaiki diri. Permasalahan tentang rendahnya konsep diri siswa ini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua elemen dalam pendidikan. Salah satunya guru bimbingan dan konseling. Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting, yaitu bagaimana guru BK meningkatkan konsep diri siswa agar siswa melakukan hal yang baik dan terarah dan mempunyai tujuan dalam aktivitas belajarnya.

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa jenis layanan yang dapat digunakan untuk memahami, memelihara, mencegah, dan mengentaskan permasalahan siswa, termasuk dalam usaha meningkatkan konsep diri siswa. salah satu layanan yang tepat yaitu layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah suatu layanan yang dapat membantu konseli dalam mengatasi dan memandirikan sikap dan perilaku untuk menjadi lebih baik lagi. Konseling kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan secara kelompok untuk dapat memudahkan konselor dalam membantu konseli yang memiliki permasalahan yang sama antara satu dengan yang lain. Konseling kelompok memiliki tujuan yaitu agar konseli dapat melakukan interaksi sosial secara baik dan dapat melatih keterampilan-keterampilan berkomunikasi dengan lingkungannya. Konseling kelompok biasanya dilakukan lebih dari satu kali dan berisikan 6-7

siswa dalam satu kelompok. Lalu dalam konseling kelompok ini konselor berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan jalannya konseling agar tidak keluar dari permasalahan yang akan diselesaikan.

Salah satu usaha untuk meningkatkan konsep diri positif individu adalah dengan menggunakan teknik bibliokonseling. (Hasfera, 2018) menyatakan bahwa bibliokonseling adalah dukungan psikoterapi melalui bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami permasalahan personal. Pemilihan teknik bibliokonseling ini didasarkan dengan asumsi bahwa teknik bibliokonseling dapat mengintervensi berfikir konstruktif dan positif, mendorong untuk mengungkapkan masalah dengan bebas, membantu klien dalam menganalisis sikap dan prilakunya, membantu pencarian solusi-solusi alternatif untuk masalah klien, memungkinkan klien untuk menemukan bahwa masalahnya serupa dengan masalah orang lain (Erford, 2016). Karena pada dasarnya buku adalah jendela dunia, buku merupakan sumber berbagai informasi yang dapat membuka wawasan kita tentang berbagai ilmu serta berbagai aspek kehidupan tergantung buku apa yang di baca. Tak bisa dipungkiri semua berawal dari buku tanpa kita sadari membaca buku tentang biografi atau riwayat hidup seseorang dapat memberikan banyak inspirasi bagi siapa saja yang membacanya.terutama anak-anak, remaja atau siswa.

Melalui bibliokonseling siswa diharapkan dapat belajar dari orang lain bagaimana cara mengatasi masalahnya, mencapai arah baru dalam kehidupan, dan mengeksplorasi cara baru dalam berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya (Novita, Sugiharto, Anni 2017). Teknik bibliokonseling memiliki kelebihan yaitu bisa memberikan rasa aman pada siswa karena solusi atas permasalahan yang dimiliki oleh siswa tidak akan ada yang mengetahuinya kecuali dirinya sendiri dan konselor. Berdasarkan pemaparan diatas diharapkan teknik bibliokonseling dapat digunakan untuk meningkatkan konsep diri positif siswa maka penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 32 Surabaya.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sukodono dengan menggunakan objek penelitian peserta didik di SMP Negeri 2 Sukodono. Mengingat adanya keterbatasan penelitian, maka peneliti menetapkan batasan variabel yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh teknik bibliokonseling untuk meningkatkan konsep diri peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sukodono.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas pada penelitian ini dirumuskan, Apakah ada pengaruh Konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling dalam meningkatkan konsep diri peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 2 Sukodono

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Bibliokonseling dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Surabaya

E. Variabel Penelitian

- a) Variabel Bebas X (Independent Variable) adalah variabel yang mempengaruhi dan menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat (Dependent Variable). Sehingga variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik bibliokonseling
- b) Variabel Terikat Y (Dependent Variable) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terkait sering disebut sebagai variabel respon, output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsep diri pada siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil peneliti (pengalaman) secara praktis dalam melakukan penelitian tentang pengaruh konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling dalam meningkatkan konsep diri peserta didik.

b. Bagi guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Sukodono sebagai bahan referensi dalam meningkatkan layanan konseling di sekolah.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peserta didik agar bisa memahami kelebihan dan kekurangannya serta lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi ilmu psikologi, khususnya ilmu bimbingan dan konseling terkait pengaruh konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling dalam meningkatkan konsep diri peserta didik.

Halaman ini sengaja di kosongkan